

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Wawancara Dengan Informan Terkait

###### 1) Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis

Wawancara ini dilakukan di beberapa tempat yang biasa mangkal nya gelandangan dan pengemis seperti di perempatan, tempat keramaian kota dan lain lain, berikut ini hasil dari wawancara penulis dengan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Tulungagung.

1. Mawar 1, umur 27 tahun asal Malang yang saya temui di *traffic light* Sembung, berikut wawancaranya :

Saya dari malang ngemis disini sudah tiga tahun lebih, kalau untuk tempat gak mesti selalu pindah pindah, terkair SMA saya, belum pernah sampai ketangkap Satpol PP.<sup>38</sup>

Dilanjut penulis menanyakan “kenapa alasan melakukan aktivitas mengemis?”, berikut wawancaranya :

Aku ki wes kere ngene iki sam gak nduwe opo opo mangan ae kangelan iso oleh duwet yo ngemis ngene iki oleh e iku gak mesti kadang lak akeh oleh 100.000,00 sedino seng mesti kerep oleh e 50.000,00 sedino, lak nek kuto ne uwong renek seng kenal nyapo isin lak nek kutone dewe kui lagi isin aku sam

Arti kutipan dari wawancara diatas ialah :

saya ini orang miskin tidak punya apa-apa mau makan juga susah, makanya saya mengemis di lampu merah di sana-sini saya kadang mendapatkan 100 ribu per

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Aji (27 tahun) 24 juli 2021

hari, itupun jarang yang pasti itu 50 ribu sehari., saya malu kalau mengemis di kota sendiri.<sup>39</sup>

2. Mawar II, umur 66 tahun asal Kelurahan Tertek yang saya temui di *traffic light* Gleduk (pojok Persahabatan), beliau memiliki cacat fisik di bagian kakinya seperti tidak bisa berjalan dan agak kesulitan dalam hal berbicara, berikut wawancaranya :

Saya dari saya berasal dari (kelurahan) tertek saya disini sudah dari empat tahun, berangkat pagi pulang sore, dapat gak menentu seringan 100.000,00 sehari, sudah penah 3 kali kena razia.<sup>40</sup>

Dilanjut penulis menanyakan “kenapa alasan melakukan aktivitas mengemis?”, berikut wawancaranya :

saya sudah gak bisa apa apa kaki gak bisa buat jalan mulut juga susah buat ngomong, saya mengemis untuk biaya makan sehari hari, kesini naik becak dianter anak saya.<sup>41</sup>

3. Mawar III, umur 20 tahun asal Bago saya temui di *traffic light* bis Ngoleng Jepun, berikut wawancaranya :

Saya rumahnya Bago ngamen disini sudah 2 tahun, untuk tempat gak mesti disini berpindah pindah pokoknya yang kelihatan rame ya saya ngamen disitu, sekolah sampai smk kelas 2 lalu keluar karna masalah ekonomi, paling banyak sehari itu bisa dapat 100.000,00 lebih kalo paling dikit dapat 50.000,00 satu hari, sudah berkali kali kalo terkena razia Satpol PP.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Aji (27 tahun) 24 juli 2021

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Supriono (60 tahun) 24 juli 2021

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Supriono (60 tahun) 24 juli 2021

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Dani (20 tahun) 24 juli 2021

Dilanjut penulis menanyakan “kenapa alasan melakukan aktivitas mengemis?”, berikut wawancaranya :

soalnya bapak sudah gak ada dan ibuk bekerja sendiri saya gak tega, akhirnya memutuskan sekolah saya lalu ngamen buat bantu bantu ibu beli bahan makan untuk kehidupan sehari hari, itupun juga masi kurang karna yang didapat itu harus dipagi sama temen yang sama sama ngamen disitu. keluar sekolah karena kasian lihat ibuk setiap hari bekerja, terus ada niat bantu akhirnya saya keluar lalu ngamen, sudah jadi pekerjaan sehari hari saya, itupun kadang juga masih gak cukup buat bantu biaya hidup.<sup>43</sup>

4. Mawar IV, umur 45 tahun asal Ponorogo saya temui di Ruko Pasar sore, berikut wawancaranya :

Asli saya dari ponorogo, saya mengemis disini kurang lebih 4 tahun, saya itu kalo ngemis nggak Cuma di satu tempat aja kadang di sana kadang disini pokoknya biar banyak dapatnya, sehari saya bisa dapat sekitar 100.000,00 enggak tentu juga, pernah(kena razia Satpol PP) 3 kali sampai dipulangkan ke ponorogo lalu saya balik lagi kesini, soalnya saya bingung mau kerja apa.<sup>44</sup>

Dilanjut penulis menanyakan “kenapa alasan melakukan aktivitas mengemis?”, berikut wawancaranya :

saya itu Cuma lulusan SD dan sudah berumur susah mau cari kerjaan, mau gimana lagi untuk bertahan hidup terpaksa ngemis jadi pekerjaan sehari hari, kalau dapat banyak saya simpan untuk pulang kerumah, disini tidur depan toko toko tutup. saya dulu saat ditahan Dinas Sosial pernah ikut ketrampilan kerja tapi malah susah cari pembelinya jualan juga gak laku laku, akhirnya saya ngemis lagi.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Dani (20 tahun) 24 juli 2021

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Sunarsih (27 tahun) 26 juli 2021

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Sunarsih (27 tahun) 26 juli 2021

Lanjut penulis menanyakan apa yang diberikan Dinas Sosial saat bu Sunarsih ini terjaring razia dan di bawa ke panti ?

saya pernah dibawa kepanti oleh dinas sosial karna saya nggak ngaku, saya disitu lama dan disitu saya diberi pilihan untuk ketrampilan kerja, saya juga dikasi arahan agar tidak mengemis lagi, setelah selesai pembinaan itu saya diberikan alat alat masak dan saya diantarkan ke Dinas Sosial Ponorogo.<sup>46</sup>

5. Mawar V, 56 tahun asal Karangwaru, beliau tidak dapat melihat (mengalami kebutaan sejak lahir) saya ditemui di Ruko Pasar sore, berikut wawancaranya :

Rumah saya Karangwaru dekat sini, saya kesini diantar sama anak saya dari rumah, saya tidak hanya mengemis sini saja kadang juga dipasar, saya ngemis sejak anak saya SMP smapai sekarang bisa Kuliah, sehari bisa dapat 100.000,00 tapi ya gak tentu, belum pernah kalau razia Satpol PP.<sup>47</sup>

Dilanjut penulis menanyakan “kenapa alasan melakukan aktivitas mengemis?”, berikut wawancaranya :

saya ngemis tidak cuma buat kebutuhan hidup saya saja tapi juga membiayai sekolah anak saya juga, dari anak saya smp sampai sekarang kuliah itu hasil dari saya ngemis, orang gak bisa melihat kaya saya kalo mau cari pekerjaan selain ngemis susah.<sup>48</sup>

6. Mawar VI, umur 17 tahun asal dari Surabaya di ditemui di *traffic light* Sembung, alasan mengemis karna tidak punya

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Sunarsih (27 tahun) 26 juli 2021

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Welas (56 tahun) 26 juli 2021

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Welas (56 tahun) 26 juli 2021

keluarga dan adiknya yang memiliki sebuah penyakit, berikut hasil wawancaranya :

Saya Yepi dari Surabaya, sudah tidak punya orang tua jadi berusaha hidup mandiri dengan adek saya dari ngemis ini, usia saya masih 17 tahun mau kerja apa tempat tinggal saja saya tidak punya, tidur nya disini (tempat yang biasa untuk duduk di taman), adik saya sering sakit enggak tega mau ninggal kemana mana saya ngemis untuk beli obat adik saya ini juga buat makan sehari hari juga, sudah dua tahun lebih ngemis di Tulungagung, gak pasti dapat 50 atau 70 itu sudah bersyukur bisa buat saya dan adik saya sehari hari.<sup>49</sup>

7. Mawar VII, umur 19 tahun, yang ditemui disekitar perempatan *traffic light* Sembung Taman Kemuning, berikut hasil petikan wawancaranya :

Saya dari Sidoarjo, ngemis untuk kebutuhan makan setiap hari, tidak punya tempat tinggal juga saya tidurnya di pos polisi itu (dekatnya Taman Kemuning), sering sakit an dan kondisi seperti ini mau kerja apa, gak pasti dapatnya 50.000,00 satu hari paling sering.<sup>50</sup>

2) Wawancara dari pihak instansi Pemerintah

Dari hasil wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, ketika saya bertanya “menurut bapak apa yang menyebabkan mereka menjadi gelandangan dan pengemis?”, lalu beliau menjawab :

Menurut pengalaman saya dilapangan faktor utama yang menyebabkan mereka jadi seperti itu misalnya gelandangan aspek utama merupakan kemiskinan, kedua

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Yepi (17 tahun) 28 juli 2021

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Rofik (19 tahun) 28 juli 2021

permasalahan keluarga. Sebab kemiskinan yang berkelanjutan ditambah permasalahan keluarga membuat mereka tekanan mental kemudian bersinambung jadi stress kemudian dibiarkan lama- kelamaan diucap dengan ODGJ( Orang Dengan Kendala Jiwa). Hingga dari itu gelandangan butuh di was- was sebab kita tidak ketahui mereka betul- betul waras ataupun tidak. Serta bila ingin wawancara dianjurkan tidak saja lumayan mengamati dari jauh, ditakutkan mereka mengamuk ataupun terjalin perihal yang tidak di idamkan. Buat kemiskinan bukan berarti permasalahan ekonomi, era saat ini miskin itu dapat dikatakan miskin sebab duit/ pekerjaan/ mental. Miskin duit dapat saja sebab permasalahan ekonomi, miskin pekerjaan sebab mereka tidak memiliki pekerjaan yang layak serta mencukupi, miskin mental dapat dimaksud mental mereka jatuh ataupun dapat dikatakan tidak mempunyai rasa malu terhadap orang serta perilaku pesimis yang ia miliki.<sup>51</sup>

Sebenarnya bila kita lihat pada kenyataannya gelandangan dan pengemis ini tidak hanya mengemis karena kebutuhan semata namun juga karena rasa malas mereka yang tidak mau bekerja dengan layak karena menurut mereka mengemis adalah cara yang paling mudah untu mendapatkan uang dan alasan yang digunakan gelandangan dan pengemis ini alasan klasik yang selalu di katakan setiap orang yang terkena razia dari Dinas Sosial sendiri melihat penyebab munculnya ini tidak hanya dari faktor tersebut karena fakta di lapangan Dinas Sosial mengetahui kedok di belakang fenomena gelandangan dan pengemis ini, mereka datang dengan anggota banyak orang naik kereta api dan ada juga gelandangan dan pengemis ini datang diantarkan oleh mobil dan jumlah yang diantar dari mobil ini tidak sedikit ada sekitar 8 orang lebih. Saya bisa katakana bahwa gelandangan dan pengemis di tulungagung sendiri sebenarnya hampir 90% itu tidak berasal dari tulungagung sendiri.

Lalu bertanya lagi kepada pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, “untuk peran Dinas Sosial terhadap gelandangan dan pengemis ini seperti apa ?”

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

kami mengacu pada PERBUP No 29 Tahun 2018 yang didalamnya berisi tentang Pembinaan dan Pemulangan Gepeng serta Orang Terlantar (OT), jadi peran dinas sosial adalah memberikan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis, gelandangan dan pengemis yang terkena razia akan di bawa ke panti untuk dilakukan pembinaan berupa pembekalan ketrampilan pekerjaan, jadi mereka melakukan pembinaan dipanti selama 6 bulan dan mereka disana tidak hanya diberikan motivasi saja namun juga diberikan ketrampilan kerja yang mereka bisa pilih sendiri seperti yang suka masak akan di belikan alat masak yang suka pertukangan kita belikan alat pertukangan bahkan bila masa pembinaan selesai alat yang mereka gunakan pembinaan akan kita bawakan sebagai bekal pulang dengan tujuan agar mereka bisa bekerja layak dengan alat yang disertakan Dinas Sosial. Pihak Dinas Sosial melakukan kerja sama dengan satpol PP dengan melakukan razia dititik titik yang terlihat banyak gepeng seperti misalkan, di lampu merah, kawasan tengah kota dan tempat lain yang memang harus ditangani. Tidak jarang juga razia itu dilakukan karena adanya aduan dari masyarakat yang melaporkan adanya gelandangan dan pengemis yang meresahkan, ada juga kami mendapat pengaduan dari warga melalui media sosial seperti whatsapp, facebook dan instagram.<sup>52</sup>

Dilanjut dengan pertanyaan “untuk panti, panti sosial mana saja yang digunakan sebagai tempat penampungan gelandangan dan pengemis setelah pendataan dari Dinas Sosial?”, dijawab oleh ini Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, berikut hasil wawancaranya :

Panti Sosial seperti UPT Pelayanan Sosial Werdha Blitar di Tulungagung, UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar, UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya, Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu di Panti Rehabilitasi Sosial eks Psikotik di Pasuruan,(pelayanan Rehabilitasi

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

Sosial eks Psikotik Penyakit Kronis). Tapi sebelumnya mereka dirujuk ke RSJ Porong-Sidoarjo baru dikirim ke Panti tersebut.<sup>53</sup>

Dilanjut dengan pertanyaan “apakah setiap gelandangan dan pengemis yang terjaring razia Satpol PP lewat laporan atau pun lewat razia normal yang dilakukan selalu di bawa ke Dinas Sosial?”, lalu beliau menjawab :

Tidak selalu, Sehabis razia mereka bisa dipulangkan ke daerah asalnya(bila dikenali identitasnya) ataupun dikirim ke panti milik Dinsos Provinsi Jawa Timur ataupun dapat dilepas. Alur pengiriman ke Dinsos Provinsi pula lewat tahapan. Mesti menunggu apabila terdapat tempat langsung ditempatkan, apabila tidak mereka harus menunggu sampai akhirnya mereka dilepas lagi.<sup>54</sup>

Lalu saya bertanya lagi “Untuk upaya penanganan gelandangan dan pengemis apa saja yang dilakukan oleh Dinas Sosial?”, beliau menjawab :

Untuk upaya penanganan yang Dinas Sosial lakukan yaitu dengan itu tadi memberikan pelatihan ketrampilan, penyuluhan dan memberikan edukasi dengan memberikan himbauan larangan untuk tidak melakukan aktivitas mengemis dan tidak memberi uang kepada pengemis, penertiban yang dilakukan bersama Satpol PP, merujuk pengemis yang berasal dari luar daerah Kabupaten Tulungagung, penampungan di rumah Kantor Dinas Sosial untuk sementara, selama pengemis belum mendapatkan pembinaan dan menyerah kan pengemis kepada keluarga dilakukan oleh dinas sosial sebagai pemberi arahan kepada keluarga untuk memperingatkan, agar tidak mengulangi lagi perbuatannya tersebut.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Darno selaku Staf Subbag Perencanaan Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021



Dilanjut dengan pertanyaan “apakah ada hambatan dalam pelaksanaan peran dan penerapan program Dinas Sosial terhadap gelandangan dan pengemis?”, beliau menjawab :

Saat kita melakukan razia itu terkadang gelandangan dan pengemis lebih mengetahui dulu jadi saat mobil menuju ke lokasi razia gelandangan dan pengemis itu lari dan kembali lagi saat mobil kita sudah pergi. Untuk hambatan karena Dinas Sosial tidak memiliki panti sendiri, jadi saat ada razia lalu dibawa ke Dinas Sosial dan membutuhkan panti kita harus berkomunikasi dulu dengan beberapa panti yang sekiranya ada tempat kosong untuk tempat gelandangan dan pengemis, hal ini juga membuat kesulitan dalam melakukan pembinaan karena gelandangan dan pengemis yang tertangkap tidak bisa dijadikan satu lokasi, karena ketika kita berkomunikasi dengan beberapa panti kalau ada yang kosong dan bisa langsung ditempatkan maka kita akan membawa kesana, bila kapasitas pantinya tidak cukup untuk yang terjaring razia maka kita akan carikan panti lain, kalau dari beberapa panti memang sudah tidak menampung maka akan kita bebaskan dengan memberikan hukuman sebagai gantinya.

Saat razia gabungan dilaksanakan berbagai hambatan juga dialami Dinsos dan Satpol PP salah satunya adalah adanya gelandangan dan pengemis yang sebelumnya telah terjaring. Selain itu terkadang saat melakukan pejaringan pihak dinas sosial juga memikirkan apa yang mereka katakan yang mana mereka dikategorikan sebagai orang miskin yang menggunakan cara bermatapencaharian sebagai pengemis karena tidak adanya keahlian, tidak berpendidikan, dan sebagainya. Hambatan lain adalah kadang gelandangan dan pengemis yang mengikuti pembinaan kabur dari panti.<sup>56</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan pada salah satu anggota Satpol PP Bapak Arifin, “apa peran Satpol PP terhadap gelandangan dan pengemis di Kabupaten Tulungagung?”, beliau menjawab :

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

Yang dilakukan satpol PP selalu didasarkan atas aturan perundangan Perda No. 07 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum yang mana pada praktiknya berguna untuk penanggulangan pengemis yang ada pada Kabupaten Tulungagung dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi serta melakukan penghalauan di beberapa tempat yang umum seperti lampu merah dan tempat umum lainnya<sup>57</sup>

Dilanjut bertanya “bagaimana kerja sama antara Dinas Sosial dan Satpol PP terhadap gelandangan dan pengemis”, beliau menjawab :

Terkait kerja sama dari Satpol PP dan Dinas Sosial, bahwa terkait dengan penertibanya adalah bagian Satpol PP karna kami juga sebagai penegak Perda No 07 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan dan Ketertiban Umum, lalu untuk yang pembinaanya itu tugas Dinas Sosial. Ketika Satpol PP melakukan penertipan ada yang terjaring razia kita data untuk nama dan rumah, jika gelandangan dan pengemis ini berasal dari Tulungagung kita akan antarkan pulang dengan pemberian bebas bersyarat(pemberian hukuman ditempat), lalu untuk yang luar daerah kita akan berikan ke Dinas Sosial untuk penanganannya terkait pembinaan.<sup>58</sup>

Lanjut bertanya, “apa upaya dari Satpol PP terhadap gelandangan dan pengemis di Kabupaten Tulungagung ?”, beliau menjawab :

Upaya yang kami lakukan seperti patroli ke wilayah yang disinyalir tempat mangkal gelandangan dan pengemis contohnya di traffic light perempatan RS lama, pertigaan Ngujang, perempatan Jetakan, perempatan Jepun, perempatan Tamanan, perempatan Gleduk. Untuk hari jum’at fokus di depan masjid Al Munawar karena harus disterilkan untuk persiapan shalat jum’at. Jika ada yang kena razia maka akan dilakukan pembinaan dan mengisi surat pernyataan di kantor Satpol PP, setelah itu untuk gepeng yang muda kami beri hukuman menyapu kantor

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Arifin, selaku Annggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Arifin, selaku Annggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

Satpol PP dan untuk yang sudah berumur diantarkan pulang(jika memiliki identitas yang jelas), jika tidak kami kirim ke Dinas Sosial. Selain itu Satpol PP juga melakukan razia rutin setiap senin dan kamis diwilayah kota dan untuk wilayah yang jauh dari jangkauan, itu bergerak saat ada laporan lalu kita juga melakukan razia bersama Dinas Sosial. Dalam melakukan razia rutin gelandangan dan pengemis setiap hari senin dan kamis ada 3 regu dan masing-masing regu beranggotakan 23 orang.<sup>59</sup>

Dilanjut dengan pertanyaan, “Langkah-langkah apa saja yang sudah dilakukan oleh satpol pp untuk upaya penanganan gelandangan dan pengemis”, beliau menjawab :

Melaksanakan kegiatan patroli dan pembinaan, juga berkoordinasi dengan Dinas Sosial atau Dinas terkait misalnya Dinas Perhubungan dan Dinas Kesehatan. Selain itu kami juga menerima laporan dari masyarakat bila ada gelandangan dan pengemis yang mengganggu ketertiba, seperti kemarin kita juga mendapatkan laporan terkait pengemis yang biasa disebut manusia silver mengganggu ketertiban umum. Ketika itu juga kita bergerak ke lokasi yang terdapat laporan tersebut, setelah terkena razia kita bawa ke Dinas Sosial untuk dilakukan Pembinaan.<sup>60</sup>

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh, Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, berikut Wawancaranya :

Kami juga baru saja memulangkan gepeng yang menjadi manusia silver terjaring oleh razia Satpol PP karna mengganggu ketertiban umum. Saat diberikan oleh Satpol PP kita bina dengan memberikannya makanan dan pakaian setelah itu kita data lalu kita kasih arahan pencegahan agar

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Arifin, selaku Annggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Arifin, selaku Annggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

tidak melakukan aksi seperti ini lagi. Dinas Sosial melulangkan karena mereka memiliki identitas yang jelas.<sup>61</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Dari hasil penelitian diatas, yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa :

### **1. Faktor munculnya gelandangan dan pengemis di Kabupaten Tulungagung**

Dalam kegiatan menggelandang ataupun mengemis di Kabupaten Tulungagung bisa diketahui kalau faktor mereka menjadikan kegiatan tersebut tidak cuma ekonomi serta cacat fisik yang mereka miliki. Bidang keahlian kerja menjadikan mereka pesimis dalam mencari pekerjaan yang lebih layak daripada menggelandang ataupun mengemis. Tingkatan pendidikan juga mempengaruhi, karena semakin rendah tingkatan pembelajaran semakin menurun pola pemikiran seorang. Tidak hanya itu faktor sosial budaya seperti tidak mempunyai rasa malu kala mereka meminta- minta. Kebiasaan yang menjadikan terbiasanya meminta-minta membuat mereka menikmati profesi tersebut. Seorang yang meminta- minta tidaklah dari kalangan tidak sanggup, dari kalangan beradapun terkadang melakukan profesi tersebut, masih mempunyai rasa malu tetapi mereka cuek saja demi kepuasan memperoleh uang untuk menutupi tuntutan hidup. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti gelandangan dan pengemis di tulungagung mempunyai berbagai ungkapan yang berbeda-beda, berikut ungkapan yang diutarakan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Tulungagung :

#### **1. Kemiskinan**

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

Kondisi miskin mempengaruhi pola pikir seseorang untuk pasrah terhadap keadaan dan lebih memilih jalan pintas yaitu mengemis seperti ungkapan Mawar I asal Malang yang saya temui di *traffic light* Sembung, berikut pernyataannya :

Aku ki wes kere ngene iki sam gak nduwe opo opo mangan ae kangelan iso oleh duwet yo ngemis ngene iki oleh e iku gak mesti kadang lak akeh oleh 100.000,00 sedino seng mesti kerep oleh e 50.000,00 sedino, lak nek kuto ne uwong renek seng kenal nyapo isin lak nek kutone dewe kui lagi isin aku sam

Arti kutipan dari wawancara diatas ialah :

saya ini orang miskin tidak punya apa-apa mau makan juga susah, makanya saya mengemis di lampu merah di sana-sini saya kadang mendapatkan 100 ribu per hari, itupun jarang yang pasti itu 50 ribu sehari., saya malu kalau mengemis di kota sendiri.<sup>62</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Mawar V asal Tulungagung yang saya temui di Ruko Pasar Sore, berikut pernyataannya :

Saya mengemis tidak buat kebutuhan hidup saya tapi juga untuk biaya sekolah anak saya, kadang juga cuma cukup untuk makan saja dapatnya, keadaan susah seperti ini ya terpaksa ngemis ditambah saya gak bisa melihat mau bekeja apa lagi selain mengemis<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diatas peneliti menyimpulkan bahwa kemiskinan menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas mengemis.

## 2. Pendidikan

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Aji (27 tahun) 24 juli 2021

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Mawar V (56 tahun) 26 juli 2021

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi sebuah kendala bagi gelandangan dan pengemis untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Mawar III asal Ponorogo yang saya temui *Traffic Light* Bis Nggoleng, berikut hasil wawancaranya :

Mengemis seperti ini karena bapak saya sudah meninggal dan ibuk saya harus bekerja sendiri saya tidak tega, saya memutuskan untuk keluar sekolah dan mengamen untuk membantu ekonomi ibuk dirumah walaupun kadang tidak cukup karena hasil ngamen nantinya dikumpulkan dan dibagi rata sama teman yang ngamen.<sup>64</sup>



Gambar 4.2: wawancara dengan Mawar III di Perempatan *Traffic Light* Bis Nggoleng Jepun

Pada gambar 4.2 merupakan sebuah gambar pada waktu observasi yang dilakukan peneliti dengan pengemis. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa peneliti melakukan kegiatan wawancara langsung dengan pengemis. Pada proses wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diatas peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mengemis karena mereka tidak memenuhi kebutuhan pasar kerja.

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Mawar III (20 tahun) 24 juli 2021

### 3. Ketrampilan Kerja

Pada umumnya gelandangan dan pengemis tidak memiliki ketrampilan kerja yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Hal ini diungkapkan oleh Mawar IV asal Ponorgo yang peneliti temui di Ruko Pasar Sore, berikut hasil wawancaranya :

Saya itu cuma lulusan SD dan sudah berumur 45 tahun susah mau cari pekerjaan saya juga gak punya kemampuan apa apa selain mengemis seperti ini, jadi untuk bertahan hidup ya terpaksa mengemis menjadi pekerjaan sehari-hari<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa ketrampilan sangat penting dalam kehidupan, karena ketrampilan merupakan salah satu modal atau usaha yang bisa membuat sesuatu demi melanjutkan kehidupan.

### 4. Masalah Sosial budaya

Ada beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu :

#### 1) Rendahnya Harga Diri

Rendahnya harga diri kepada sekelompok orang mengakibatkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk meminta-minta. Hal ini seperti yang diutaran oleh Mawar I asal Malang yang peneliti temui di *Traffic Light* Sembung, berikut hasil wawancaranya :

Saya malu kalau mengemis dikota sendiri, disini kan gak ada yang kenal jadi saya tidak merasa malu, saya sendiri sudah terbiasa jadi yang gak terlalu mikir rasa malu<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Mawar IV (27 tahun) 26 juli 2021

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Mawar I (27 tahun) 24 juli 2021

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mawar IV asal ponorogo yang saya temui di Ruko Pasar Sore, berikut hasil wawancaranya :

Sudah kena razia 3 kali saya disini samapai pernah dipulangkan sampai ikut pelatihan yang diberikan Dinas Sosial tapi saya kembali lagi ngemis soalnya susah kerja dirumah<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya harga diri yang dimiliki berkaitan tentang mental seseorang terhadap yang yang seseorang lakukan serta hilangnya rasa malu pada diri seseorang yang membuat terus menerus melakukan aktivitas sebagai pengemis.

## 2) Pasrah Terhadap Keadaan Fisik

Setiap manusia dilahirkan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Tidak sedikit manusia terlahir dengan kurangnya anggota bdan atau cacat. Hal ini membuat kesempatan bersekolah dan kerja menjadi terbatas karena lapangan pekerjaan yang mempekerjakan orang-orang yang kekurangan fisik sangat langka. Sehingga akhirnya orang orang penyandang cacat banyak yang tidak tahu harus bekerja apa untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka memilih menjadi pengemis.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Mawar II yang peneliti temui di *Traffic Light* Gleduk, berikut hasil wawancaranya :

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Mawar IV (27 tahun) 26 juli 2021



sudah gak bisa apa apa kaki gak bisa buat jalan mulut juga susah buat ngomong, saya mengemis untuk biaya makan sehari hari, kesini naik becak dianter anak saya.<sup>68</sup>



Gambar 4.3: wawancara dengan Mawar II di Perempatan *Traffic Light Gleduk*

Pada gambar 4.3 merupakan sebuah gambar pada waktu observasi yang dilakukan peneliti dengan pengemis. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa peneliti melakukan kegiatan wawancara langsung dengan pengemis. Pada proses wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh Mawar V yang peneliti temui di Ruko Pasar Sore, berikut ini hasil wawancaranya :

orang gak bisa melihat kaya saya kalo mau cari pekerjaan selain ngemis susah, ngemis juga hasilnya masih cukup buat makan dan simpanan buat biaya sekolah anak.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Mawar II (60 tahun) 24 juli 2021

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Mawar V (56 tahun) 26 juli 2021



Gambar 4.4: wawancara dengan Mawar V di Ruko Pasar Sore

Pada gambar 4.4 merupakan sebuah gambar pada waktu observasi yang dilakukan peneliti dengan pengemis. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa peneliti melakukan kegiatan wawancara langsung dengan pengemis. Pada proses wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa pasrah pada kondisi fisik yang membuat seorang tidak berusaha untuk merubah keadaan sehingga untuk melanjutkan kehidupan harus bekerja sebagai pengemis.

#### 5. Masalah kesehatan

Dari segi kesehatan pengemis termasuk kategori warga negara dengan tingkat kesehatan yang rendah akibat rendahnya gizi makanan dan terbatasnya akses pelayanan kesehatan.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Mawar VI asal Surabaya yang ditemui di *Traffic Light* Sembung, berikut hasil wawancaranya :

Saya mengemis untuk bertahan hidup dengan adik saya yang sedang sakit, untuk beli makan dan obat, sudah sakit beberapa hari ini.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan pengemis VI (17 tahun) 28 juli 2021

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Mawar VII asal Sidoarjo yang ditemui di *Traffic Light* Sembung, berikut hasil wawancaranya :

Badan sering sakit sakitan seperti ini mau kerja apa selain mengemis, terkadang bisa untuk makan sehari saja sudah bersyukur.<sup>71</sup>



Gambar 4.5: wawancara dengan Mawar VI dan VII di Perempatan *Traffic Light* Sembung

Pada gambar 4.2 merupakan sebuah gambar pada waktu observasi yang dilakukan peneliti dengan pengemis. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa peneliti melakukan kegiatan wawancara langsung dengan pengemis. Pada proses wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa beberapa alasan yang diungkapkan oleh seseorang untuk mengemis merupakan alasan klasik yang selalu diutarakan banyak orang gelandangan dan pengemis.

Berikut ini adalah data hasil observasi subjek penelitian gelandangan dan pengemis yang peneliti temukan saat observasi :

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan pengemis Mawar VII (19 tahun) 28 juli 2021

## 1. Jenis Kelamin

Responden dengan jenis laki-laki dan perempuan dipergunakan dalam penelitian ini agar lebih jelas berkenaan dengan jumlah gelandangan dan pengemis dari segi jenis kelamin, sebagaimana tertera pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Data Pengemis Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki – laki	5	71,43%
2	Perempuan	2	28,57%
Total		7	100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel dapat dilihat bahwa mayoritas gelandangan berjenis kelamin laki-laki 71,43% dengan jumlah 5 orang sedangkan perempuan 28,57% dengan jumlah 2 orang.

## 2. Umur

Penelitian tentang identifikasi responden dapat dilihat dari tingkat usianya, karena konsep usia juga menjadi faktor, dan juga akan mempengaruhi cara berpikir, dan perilaku seseorang saat menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari berdasarkan kedewasaan dan pengalaman. dia telah melakukan kewajiban. Jauh. Untuk lebih memahami identitas pelapor, berikut ini akan dijelaskan identitas responden menurut usia:

**Tabel 4.2 Data Pengemis Berdasarkan Umur**

No	Tingkat umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Presentase
		Laki - laki	Perempuan		
1	15-25	3		3	42,86%
2	25-40	1	1	2	28,57%
3	40-60		2	2	28,57%
Total				7	100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pengemis mempunyai usia yang bermacam-macam. Tingkatan usia pengemis yang mempunyai usia 15- 25 tahun 42,86% sebanyak 3 orang, berikutnya tingkatan usia responden berkisaran 25- 40 tahun 28,57% sebanyak 2 orang, serta usia responden 28,57% berada pada rentang 40-60 sebanyak 2 orang.

### 3. Jenjang Pendidikan

Berdasar atas pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan teratur serta memiliki keterkaitan kemudian dapat terbentuk dan terbinalah karakter serta kapasitas diri. Pembelajaran yang diperoleh individu pada umumnya akan mempengaruhi karakter, kapasitas, pengetahuan dan sikap individu tersebut. Jika pendidikan seseorang makin tinggi maka keahlian yang dimiliki juga akan lebih tinggi disertai dengan daya berfikir serta pengetahuannya. Tidak keseluruhan gelandangan dan pengemis memperoleh pelajaran pada saat menempuh pendidikan. Tingkat pendidikan narumber terjabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Data Pengemis Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan	Presentase
1	Putus Sekolah	5	Tidak mempunyai biaya untuk membayar uang sekolah	71,43%
2	Tidak Sekolah	2	Tidak mempunyai biaya untuk sekolah	28,57%
Total		7 Orang		100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Pada tabel tersebut terlihat bahwa 71,43% kurang mendapatkan pendidikan dan 28,57% tidak mendapatkan

pendidikan sama sekali. Sehingga cenderung tidak memiliki keahlian khusus, sehingga menimbulkan pola pikir untuk menggelandang dan mengemis. Pendidikan sangatlah penting untuk tujuan di masa depan.

#### 4. Daerah Asal

Pada dasarnya gelandangan dan pengemis yang ada pada wilayah penelitian bukan seluruhnya warga Tulungagung. Bagaimanapun, mereka berasal dari kota yang berbeda, untuk uarian tambahan dapat ditemukan di tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Data Pengemis Berdasarkan Daerah Asal**

No	Daerah Asal	Jumlah	Presentase
1	Dalam Kota	3	42,86%
2	Luar Kota	4	57,14%
	Total	7	100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada 42,86% berasal dari dalam kota dengan jumlah 3 orang dan 57,14% lainnya adalah gelandangan dan pengemis luar kota dengan jumlah 4 orang, dari berbagai daerah mulai dari ponorogo, malang, Surabaya, dan sidoarjo.

#### 5. Penghasilan

Berdasarkan penghasilan gelandangan dan pengemis hal ini bisa kita lihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Data Pengemis Berdasarkan Penghasilan**

No	Penghasilan/hari	Penghasilan/bulan
1	50.000,00	1.500.000,00
2	70.000,00	2.100.000,00
3	100.000,0	3.000.000,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Table diatas merupakan penghasilan gelandangan dan mengemis di Kabupaten Tulungagung, penghasilan setiap harinya 50.000,00 sampai dengan 100.000,00 dengan demikian penulis memberikan estimasi pendapatan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Tulungagung ialah 1.500.000,00 – 3.000.000,00. Menurut beberapa gelandangan dan pengemis mengemis adalah jalan terakhir mereka untuk bertahan hidup karena keterbatasan fisik dan ekonomi. Masyarakat selalu memberi kepada pengemis membuat mereka melakukan terus menerus.

#### 6. Berdasar lama menjadi pengemis

Berdasarkan lama menjadi pengemis reponden berbeda - beda untuk keseluruhan data dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Data Pengemis Berdasarkan Lama Menjadi Pengemis**

No	Lama Menjadi Pengemis	Jumlah	Presentase
1	1-3 tahun	4	57,14%
2	3-7 tahun	3	42,86%
Total		7	100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Dilihat dari data table responden yang tergolong baru ialah 57,14% dengan jumlah 4 orang dibawah 3 tahun dan selanjutnya responden yang tergolong lama 3-7 tahun ialah 42,86% dengan jumlah 3 orang.

Paparan tersebut memperlihatkan bahwa sangat banyak pihak yang beranggapan bahwa pengemis merupakan pekerjaan sehari-hari dan bahkan beberapa menjadikan sebagai pekerjaan tetap tanpa mengindahkan perintah maupun larangan dari agama dan negara.

2. Peranan dinas sosial terhadap gelandangan dan pengemis di Kabupaten Tulungagung.

Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung yang merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap penanganan gelandangan dan pengemis yang telah melakukan berbagai upaya, Masalah sosial pengemis merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada didaerah perkotaan. Masalah sosial pengemis di Kabupaten Tulungagung, Pemerintah Kabupaten Tulungagung mengeluarkan Perda No. 29 Tahun 2018 yang didalamnya berisi tentang Pembinaan dan Pemulangan Gepeng dan Orang Terlantar. yang dibuat dan dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung yang merupakan kebijakan publik, tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara bersama Pak Heru Murdoko, MM, selaku Kasie Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial, Dinas Sosial Tulungagung memberikan pernyataan bahwa peran Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung ialah memberikan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis yang tertangkap razia dan sebagai penerima laporan terhadap gelandangan dan pengemis berada di tengah masyarakat, berikut ungkapan beliau dalam wawancaranya

kami mengacu pada PERBUP No 29 Tahun 2018 yang didalamnya berisi tentang Pembinaan dan Pemulangan Gepeng serta Orang Terlantar (OT), jadi peran dinas sosial adalah memberikan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis, gelandangan dan pengemis yang terkena razia akan di bawa ke panti untuk dilakukan pembinaan berupa pembekalan ketrampilan pekerjaan, jadi mereka melakukan pembinaan dipanti selama 6 bulan dan mereka disana tidak hanya diberikan motivasi saja namun juga diberikan ketrampilan kerja yang mereka bisa pilih sendiri seperti yang suka masak akan di belikan alat masak



yang suka pertukangan kita belikan alat pertukangan bahkan bila masa pembinaan selesai alat yang mereka gunakan pembinaan akan kita bawa sebagai bekal pulang dengan tujuan agar mereka bisa bekerja layak dengan alat yang disertakan Dinas Sosial. Pihak Dinas Sosial melakukan kerja sama dengan satpol PP dengan melakukan razia titik titik yang terlihat banyak gepeng seperti misalkan, di lampu merah, kawasan tengah kota dan tempat lain yang memang harus ditangani. Tidak jarang juga razia itu dilakukan karena adanya aduan dari masyarakat yang melaporkan adanya gelandangan dan pengemis yang meresahkan, ada juga kami mendapat pengaduan dari warga melalui media sosial seperti whatsapp, facebook dan instagram.<sup>72</sup>

Upaya yang dilakukan dinas sosial terhadap gelandangan dan pengemis juga di utarakan oleh Pak Heru Murdoko, MM, selaku Kasie Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial, Dinas Sosial Tulungagung beliau memberikan pernyataan bahwa pelatihan ketrampilan kerja juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh dinas sosial sebagai bentuk upaya penanganan, berikut hasil wawancaranya :

Untuk upaya penanganan yang Dinas Sosial lakukan yaitu dengan itu tadi memberikan pelatihan ketrampilan, penyuluhan dan memberikan edukasi dengan memberikan himbauan larangan untuk tidak melakukan aktivitas mengemis dan tidak memberi uang kepada pengemis, penertiban yang dilakukan bersama Satpol PP, merujuk pengemis yang berasal dari luar daerah Kabupaten Tulungagung, penampungan di rumah singgah sementara, selama pengemis mendapatkan pembinaan dan menyerahkan pengemis kepada keluarga dilakukan oleh dinas sosial sebagai pemberi arahan kepada keluarga untuk memperingatkan, agar tidak mengulangi lagi perbuatannya tersebut.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021



Gambar 4.6: wawancara dengan Pak Heru Murdoko, MM, selaku Kasie Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial, Dinas Sosial Tulungagung di Kantor Dinas Sosial

Pada gambar 4.4 merupakan sebuah gambar pada waktu observasi yang dilakukan peneliti dengan Kasie Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial, Dinas Sosial Tulungagung. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa peneliti melakukan kegiatan wawancara langsung dengan pengemis. Pada proses wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi

Adapun peran Satpol PP sebagai mitra kerja Dinas Sosial dalam penanganan terhadap gelandangan dan pengemis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Satpol PP terhadap gelandangan dan pengemis mengacu pada Perda No 07 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan dan Ketertiban Umum, Razia yang dilakukan pihak satpol PP dengan tujuan penanggulangan gelandangan dan pengemis dilakukan secara berkala yakni setiap hari senin dan kamis dengan mengerahkan anggota Satpol PP sebanyak 3 regu dalam setiap regu terdapat 23 anggota.

Hal ini diutarakan langsung oleh Pak Arifin, selaku Anggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung, berikut wawancaranya:

Yang dilakukan satpol PP selalu didasarkan atas aturan perundangan Perda No. 07 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum yang mana pada praktiknya berguna untuk penanggulangan pengemis yang ada pada Kabupaten Tulungagung dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi serta melakukan penghalauan di beberapa tempat yang umum

seperti lampu merah karna kalau dilampu merahkan sifatnya menggagu dan juga kawasan tengah kota, pasar, dan tempat tempat umum lainnya

Lanjut penjelasan dari Pak Arifin:

Upaya penanggulangan yang kami lakukan seperti patroli ke wilayah yang disinyalir tempat mangkal gelandangan dan pengemis contohnya di traffic light perempatan RS lama, pertigaan Ngujung, perempatan Jetakan, perempatan Jepun, perempatan Tamanan, perempatan Gleduk. Untuk hari jum'at fokus di depan masjid Al Munawar karena harus disterilkan untuk persiapan shalat jum'at. Jika ada yang kena razia maka akan dilakukan pembinaan dan mengisi surat pernyataan di kantor Satpol PP, setelah itu untuk gepeng yang muda kami beri hukuman menyapu kantor Satpol PP dan untuk yang sudah berumur diantarkan pulang(jika memiliki identitas yang jelas), jika tidak kami kirim ke Dinas Sosial. Selain itu Satpol PP juga melakukan razia rutin setiap senin dan kamis diwilayah kota dan untuk wilayah yang jauh dari jangkauan, itu bergerak saat ada laporan lalu kita juga melakukan razia bersama Dinas Sosial. Dalam melakukan razia rutin gelandangan dan pengemis setiap hari senin dan kamis ada 3 regu dan masing-masing regu beranggotakan 23 orang.<sup>74</sup>



Gambar 4.7: wawancara Pak Arifin, selaku Annggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung di Kantor Satpol PP

Pelaksanaan razia ditujukan ke tempat tempat yang biasa untuk mangkal gelandangan dan pengemis misalkan, Perempatan Gleduk, Perempatan Tamanan, Perempatan Ngujung, dll, tidak hanya melakukan razia rutin namun Satpol PP juga melakukan razia terhadap

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Arifin, selaku Annggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

laporan dari masyarakat. Kerjasama yang terjalin antara Dinas Sosial dan Satpol PP terjalin cukup baik. Hal ini diungkapkan dalam wawancara penulis terhadap Pak Arifin, selaku Anggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung, berikut wawancaranya :

Terkait kerja sama dari Satpol PP dan Dinas Sosial, bahwa terkait dengan penertibanya adalah bagian Satpol PP karna kami juga sebagai penegak Perda No 07 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan dan Ketertiban Umum, lalu untuk yang pembinaanya itu tugas Dinas Sosial. Ketika Satpol PP melakukan penertipan ada yang terjaring razia kita data untuk nama dan daerah asalnya, jika gelandangan dan pengemis ini berasal dari Tulungagung kita akan antarkan pulang dengan pemberian bebas bersyarat(pemberian hukuman ditempat), lalu untuk yang luar daerah kita akan berikan ke Dinas Sosial untuk penanganannya terkait pembinaan.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kerja sama Satpol PP dengan Dinas Sosial yaitu dengan cara ikut bergabung bersama Dinas Sosial untuk menghalau pengemis dan penegak perda. atau ketika satpol PP mendapatkan pengemis dijalan, akan langsung di bawah ke Dinas Sosial untuk melakukan pembinaan atau pengarahan kepada pengemis.

3. Hambatan Dinas Sosial dalam penanganan terhadap gelandangan dan pengemis.

Masih banyak ditemui gelandangan dan pengemis yang berkeliaran, di jalan, traffic light, depan toko, serta lain sebagainya. Walaupun begitu mereka tidak seluruhnya asli Tulungagung, melainkan berasal dari kota tetangga Tulungagung. Hal ini diungkapkan dalam wawancara penulis terhadap Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, berikut wawancaranya :

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Arifin, selaku Anggota Satpol PP Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

Saat kita melakukan razia itu terkadang gelandangan dan pengemis lebih mengetahui dulu jadi saat mobil menuju ke lokasi razia gelandangan dan pengemis itu lari dan kembali lagi saat mobil kita sudah pergi. Untuk hambatan dalam program itu kita dari Dinas Sosial tidak memiliki panti sendiri, jadi saat ada razia lalu dibawa ke Dinas Sosial dan membutuhkan panti kita harus berkomunikasi dulu dengan beberapa panti yang sekiranya ada tempat kosong untuk tempat gelandangan dan pengemis, hal ini juga membuat kesulitan dalam melakukan pembinaan dan pemantauan karena gelandangan dan pengemis yang tertangkap tidak bisa dijadikan satu lokasi, karena ketika kita berkomunikasi dengan beberapa panti kalau ada yang kosong dan bisa langsung ditempatkan maka kita akan membawa kesana, bila kapasitas pantinya tidak cukup untuk yang terjaring razia maka kita akan carikan panti lain, kalau dari beberapa panti memang sudah tidak menampung maka akan kita bebaskan dengan memberikan hukuman sebagai gantinya.

Lanjut Pak Heru Murdoko, M.M menjelaskan

Saat razia dilaksanakan berbagai hambatan juga dialami oleh tim salah satunya adalah adanya gelandangan dan pengemis yang sebelumnya telah terjaring. Selain itu terkadang saat melakukan pejaringan pihak Dinas Sosial juga memikirkan apa yang mereka katakan yang mana mereka dikategorikan sebagai orang miskin yang menggunakan cara bermatapencaharian sebagai pengemis karena tidak adanya keahlian, tidak berpendidikan, dan sebagainya. Hambatan lain adalah kadang kabur saat dalam pembinaan dipanti.<sup>76</sup>

Saat mereka terkena razia mereka cenderung tak jera dengan alasan hukuman yang ringan hanya dengan menulis surat kemudian dibebaskan atau jika punya keluarga dipulangkan atau ditampung di dinas sosial sementara. Kendala yang umum muncul adalah adanya keterbatasan ruang di Panti rehabilitasi untuk dibina.

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Heru Murdoko, M.M, selaku Kasie. Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, 23 juli 2021

### C. Analisis Hasil Temuan

Kemiskinan menjadi faktor utama dalam fenomena gelandangan dan mengemis, bukan hanya miskin karena ekonomi tetapi juga dari segi mental dan keterampilan seseorang. Kemiskinan mempengaruhi pola pikir seseorang untuk mengemis dibarengi dengan rendahnya tingkat pendidikan dan juga minimnya ketrampilan yang dimiliki, tidak jarang yang memanfaatkan keterbatasan fisiknya untuk mengemis. Dilihat dari segi sosial budaya mereka tidak mempunyai efek jera, karena mereka mempunyai prinsip hidup bebas dan terpenting mendapatkan uang tanpa susah payah.

Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap gelandangan dan pengemis dengan mengacu pada PERBUP No 29 Tahun 2018 tentang pembinaan dan pemulangan GEPENG dan Orang Terlantar (OT). Peran Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung ialah membina memberikan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis yang terus menjadi pemasalahan sosial selama ini.

Untuk panti pembinaan gelandangan dan pengemis biasanya dikirimkan ke Panti Sosial seperti UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar, UPT Pelayanan Sosial Werdha Blitar, UPT Pelayanan Sosial Werdha Blitar di Tulungagung, UPT Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Surabaya, Balai Pelayanan & Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Panti Sosial juga diklasifikasikan menurut jenis, misalnya untuk gelandangan psikotik nanti dikirimkan ke Panti Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik di Pasuruan, (pelayanan rehabilitasi sosial eks psikotik penyakit kronis).

Dalam proses pembinaan gelandangan dan pengemis Dinas Sosial tidak bisa maksimal dikarenakan tidak punya tempat penampungan dan hanya bergantung kepada panti panti yang bisa dititipkan. Satpol PP yang mendapati gelandangan dan pengemis ketika razia lalu dibawa ke Dinas

Sosial terkadang hanya di data dan pembinaan secara langsung karena keterbatasan tempat penampungan, untuk ditempatkan di panti Dinas Sosial Provinsi pun juga harus menunggu antrean apakah masih ada tempat kosong atau tidaknya, bila ada bisa langsung di tempatkan jika tidak ada gelandangan dan pengemis hanya akan di beri hukuman seperti membersihkan kantor Dinas Sosial dan Satpol PP.

Hukuman langsung tidak bisa memberikan efek jera karna masih banyak gelandangan yang di temukan di *traffic light* dan tempat makan, untuk itu tempat penampungan atau panti sangat dibutuhkan untuk menangani masalah gelandangan dan pengemis tersebut dengan tujuan dilakukan binaan secara konsisten dengan penyuluhan mental dan keterampilan.

Lebih lanjut kurangnya tempat dalam penanganan yang membuat gelandangan dan pengemis terkadang bebas hanya dengan hukuman-hukuman ringan sikap masyarakat yang juga masih memberi uang kepada pengemis membuat pengemis semakin banyak karena mereka mendapatkan uang terus menerus dengan mengemis.

Banyaknya orang luar kota yang keluar masuk Tulungagung untuk mengemis juga menjadi sebuah hambatan dalam pendataan. Karena menurut Dinas Sosial rata rata gelandangan dan pengemis di Tulungagung banyak yang dari luar kota. Bahkan setiap Razia tidak jarang pula Satpol PP menemukan wajah lama yang pernah terjaring.